

Lampiran 1. Kartu data

No.	Kutipan dan Kode/Tahun Halaman
AB01	<p>““Jangan jasad ibu kau bawa pulang kampung. Jangan.”, pesannya. Maksudnya aku paham benar agar jasadnya tak diarap (<i>ngarap</i>), tak didzolimi, tak dimainin tak ditendang-tendang. Terbukti memang. Saat kremasi ibuku berlangsung, tak satu krama banjarku nongol. Kayaknya, haramlah hukumnya menghadiri kremasi sorang warga yang mereka nilai tak respek adat <i>awig-awigdesa</i>.” (Bakar, 2013:1)</p>
AB02	<p>“Sepanjang proses <i>nyiramang</i>, <i>ngeringkes</i>, <i>ngaben</i> hingga nganyut yang hadir memang hanya kerabat dekat kami, kenalan bapak dan satu-dua teman dekatku. Dengan tanpa melibatkan mereka, dengan ongkos 22 juta seluruh proses ritual tuntang. Di alam sana kuharap atma ibu tenang.” (Bakar, 2013:1)</p>
AB03	<p>“Kami hidup di kota. Terlanjur cari makan di kota, terikat kota di mana waktu begitu berharga. Sementara upacara yadnya di desa tak pernah putus. Tiada hari tanpa yadnya, tiada hari tanpa upacara. Sekalipun <i>meli ayahan</i> tak pernah nunggak kubayar lunas, tetap saja tak sanggup aku bolak-balik 70 km desa-kota, hanya untuk setor muka.”(Bakar, 2013:2)</p>
AB04	<p>“Sejumlah pemuda desa yang biasa menyambangi aku, tak seorang nampak batang hidung. Aku <i>dipuikin</i>, dikucilkan” (Bakar, 2013:4)</p>
AB05	<p>“Tak terbayang olehku, dalam perjalanan ke <i>setra</i> jenazah ibumu akan dijadikan bola tendang pemuda-pemuda itu. Niat para pemabuk itu telah sampai ke kuping nenek. Malah ada maksud untuk menggantungnya di pohon atau dijatikan <i>empelan tukad</i>” (Bakar, 2013:4)</p>
AB06	<p>Beberapa kasus belakangan ini bentuk dendamnya sering begitu. Barang siapa dinilai ‘mbalelo’ tak taat <i>awig-awig</i>, dapat kado setimpal. Sebagai contoh, kisah kematian I Beruk nenek ceritakan. Mereka tak ambil pusing tak perlu tahu, tak setor muka tiap kali ada karya, wajah tak familiar di mata warga banjar, karma buruk tinggal tunggu waktu. “Pada acara <i>nyiramang</i> memandikan,” lanjut nenek “I Beruk yang tak lebih hanyalah kernet bus itu, jenasanya dibaring di atas <i>plangkan</i> bambu. Segenap warga banjar telah hadir. Tau kau apa yang terjadi? Memang segenap warga banjar telah hadir, memang segenap sarana upacara telah disiapkan. Namun detik demi detik tak seorang pun beranjak dari duduknya. Mereka hanya datang dan duduk menontoni wajah I Beruk yang menganga menghadap langit</p>

	<p>dirubung lalat. Tak seorang henda memulai tak Klian tak Bendesa Adat. Semuanya bungkam. Mereka hanya haha hihi merokok-rokok. Dapat kau bayangkan derai tangi meme-bapa kernet itu? Mereka berurai air mata menjadi-jadinya atas nama langit dan bumi memohon ampun. Namun hukuman tetap hukuman, harus <i>ingas</i>. Tak terbayangkan olehku jika perilaku demikian menimpa ibumu, apalagi kau.” (Bakar, 2013:4)</p>
AB07	<p>Kenalan nenek, Ktut Kedaton, mati, jatuh dari pohon kepala. Nasibnya tak beda dengan I Beruk. Karena tak ada hari baik menurut <i>sulinggih</i> dan <i>awig-awig</i>, jenasanya <i>nginep</i> hingga dua minggu. Bayangkan kerepotan keluarga pemanjat itu. Bergadang menjaga busuk jenasanya tiap malam, sedia panganan tuk puluhan warga yang berjudi, dan saat <i>ngaben</i> usai, mereka teler semua jatuh sakit, lelah.” (Bakar, 2013:5)</p>
CS08	<p>“Koran-koran menulis tentang kematian Bibiku. Banyak tokoh berkomentar bahwa bangsa ini telah kehilangan salah satu anaknya yang terbaik. Seorang pejuang kemanusiaan telah pergi! Bangsa ini berduka. Televisi pun tak kalah haru birunya, mulai berlomba menayangkan kisah sang anak bangsa.” (Sawitri, 2004:1)</p>
CS09	<p>“Sebagai keponakan, tiba-tiba aku dianggap sebagai salah satu narasumber yang pas untuk memberi komentar mengenai Bibiku-mungkin karena aku juga aktif di beberapa kegiatan sosial. Apalagi akibat koran lokal yang tahu aku ada hubungan keluarga dengan Bibiku, namaku sontak populer dan akibatnya aku pun sibuk menjawab pertanyaan wartawan nasional dan internasional. Sibuk memberi penjelasan mengenai banyak hal, termasuk rencana upacara kematian, upacara ngaben.” (Sawitri, 2004:1)</p>
CS10	<p>“Bibi dan suaminya telah lama meninggalkan desa ini, mengejar kemajuan. Ketika suaminya meninggal, Bibi kemudian aktif di kegiatan kemanusiaan. Di era reformasi nama Bibi meroket ketika menggerakkan aksi-aksi perdamaianya. Namanya berkibar bukan saja di tingkat nasional. Di kalangan internasional pun Bibi dihormati. Seruannya didengarkan oleh para pemimpin dunia, juga para pemimpin spiritual.” (Sawitri, 2004:2)</p>
CS11	<p>“Tetapi hampir tiga hari ini, sejak jasad Bibi disemayamkan di rumah warisan, hanya beberapa warga desa saja yang datang melayat. Mereka yang melayat itu, aku tahu, bukan karena hormat pada Bibi, tetapi karena mengingat hubungan dengan keluarga yang lain.</p>

	<p>Mereka mengingat pertemuan dengan ayahku, dengan para paman juga bibi-bibi yang lain. Sedangkan warga lain memilih pura-pura tidak tahu-menahu.” (Sawitri, 2004:2)</p>
CS12	<p>“Sebaliknya sejak lama, bagi desa ini, Bibi tidak lagi bagian masyarakat. Bibi dan paman sudah lama tidak aktif di banjar. Begitu pun anak-anaknya. Tidak pernah lagi mengikuti berbagai kegiatan upacara dan sosial masyarakat desa. Kalaupun sesekali datang, mereka datang untuk berlibur. Mengurus rumah dan tanah warisan. Atau pulang seperti sekarang, di saat mati.” (Sawitri, 2004:2)</p>
CS13	<p>“Begitu pun dalam keluarga besar, hampir semua memang datang melayat, tetapi semua bersikap sebagai tamu, tak ada yang berlama-lama, semua seakan memberi isyarat. Dulu, bukankah begini caranya Bibimu memperlakukan kami jika kami menghadapi kematian?” (Sawitri, 2004:3)</p>
CS14	<p>“Sudah diduga sejak lama akan datang balasan semacam ini dari warga desa terhadap Bibi dan anak-anaknya. Balasannya yang begitu halus, jauh dari komentar. Tanpa umpatan atau sesal mengenai sikap Bibi selama hidup. Mereka tahu, jalan diam adalah yang terbaik menghadapi orang yang sudah mati.” (Sawitri, 2004:3)</p>
CS15	<p>“Bibi bukan siap-siapa di desa kelahirannya. Bahkan andai dicoba Bibi dilibatkan mengatasi suatu persoalan di desa kelahirannya, tidak usah dipartaruhkan, apa pun saran Bibi tidak akan didengar oleh masyarakat desa kelahirannya.” (Sawitri, 2004:4)</p>
CS16	<p>“Ibumu memang terkenal, tapi apa gunanya keterkenalannya saat ini?! Kamu pikir semua orang akan datang membantu mengurus upacara kematian ibumu?! Hanya karena dia orang terkenal?!” (Sawitri, 2004:4)</p>
CS17	<p>“Dari dulu telah aku sarankan, jika ibumu meninggal, kremasi saja di Jawa! Jangan bermimpi membuat upacara kematian yang besar. Biarpun kamu punya duit, bisa membeli apa saja, tetapi apa gunanya?! Semua orang di desa ini enggan melayat. Enggan menolong kalian. Karena apa? Karena kalian tidak pernah menganggap mereka ada dan hidup! Tanya pada dirimu, apa pernah kamu ikut terlibat meneteskan keringat jika mereka bikin upacara?! Sekarang kamu menuntut hak sebagai warga desa. Kewajibanmu sendiri apa pernah kamu penuhi?! Apa begini yang namanya keadilan yang diperjuangkan ibumu itu? Sekarang menuntut perlakuan yang sama. Tetapi apa pernah ibumu memperlakukan mereka dengan</p>

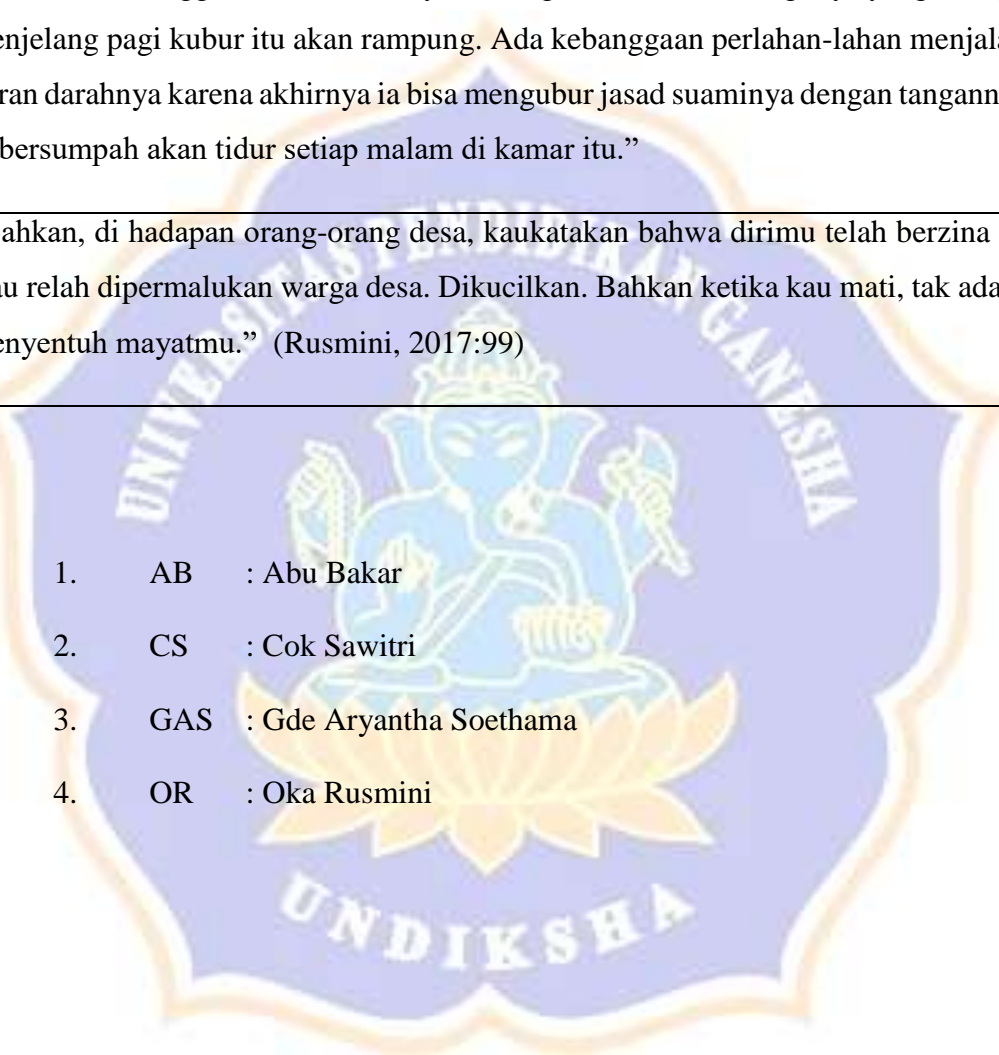
	<p>adil?! Ibumu hanya bisa mengkritik adat! Hanya bisa mengusulkan perubahan. Menyarankan persamaan sikap. Sekarang mereka telah mematuhi ajaran ibumu. Menjalankan persamaan sikap terhadap sikap ibumu kepada mereka!” (Sawitri, 2004:4)</p>
CS18	<p>“Bukankah biasanya bila salah satu warga saja yang mati, semua warga bila perlu sehari-hari menginap di rumah duka sebagai tanda solidaritas dan penghormatan? Tetapi inilah kenyataannya. Yang melayat Bibi hanyalah mereka yang dari jauh, yang dekat seolah tidak tahu bahwa ada jasad di dalam rumah.” (Sawitri, 2004:5)</p>
CS19	<p>“Kenapa tidak dikremasi di Jawa saja? Atau di Denpasar? Sekarang toh bisa ngaben cepat tanpa harus menggunakan upacara lengkap?!”(Sawitri, 2004:5)</p>
CS20	<p>“Hanya satu yang kami mohon, sudilah semua keluarga hadir. Agar di mata teman-teman Ibu, kita tetap tampak kompak. Ibu dan kami memang bersalah... janganlah ibu dihukum seperti ini.” (Sawitri, 2004:6)</p>
CS21	<p>“Tenanglah! Saya sudah membuat kepanitiaan. Saya tahu, tidak mungkin mendapat bantuan masyarakat desa ini. Karena itu, untuk akomodasi, perjamuan para tamu kita sewa katering. Untuk mengusung bade ke kuburan, kita sewa buruh-buruh bangunan. Kemudian transportasi sudah ada, travel yang akan mengurus,” anak Bibi yang tertua, yang kini menjadi pengusaha kaya, menyampaikan rencananya.” (Sawitri, 2004:6)</p>
CS22	<p>“Jalanan desa begitu ramai. Semua penduduk desa keluar rumah, tetapi cuma duduk-duduk di depan rumah masing- masing, hanya sebagai penonton prosesi ngaben bibiku. Yah. Hanya menonton. Seolah prosesi ini bukan bagian dari desa ini. Semua hanya menonton! Dengan sorot mata yang sulit diterjemahkan. Jauh berbeda dengan para pelayat, teman, dan pengagum Bibi saat larut dalam prosesi dilanda keharuan hebat karena merasakan betapa agung dan meriahnya upacara ngaben bibiku. Seakan kembali mendengar seruan Bibiku, marilah hidup dalam kebersamaan. Marilah hidup dalam keragaman! Karena sejatinya kita adalah manusia, yang sama!”(Sawitri, 2004:7)</p>
GAS23	<p>“Tak ada lagi tempat karena semua orang mengucilkan hamba. Kini tinggal Ratu Peranda yang bisa menyelamatkan dan memberi tempat pada badan dan jiwa hamba. Selamatkanlah hamba Ratu Peranda....” (Soethama, 2006:72)</p>

GAS24	“Engkau harus tabah, Luh. Yang kau hadapai adalah masalah adat, bukan kepincangan agama. Karena itu sebagai pendeta saya tak punya kuasa memutuskan nasibmu.”
GAS25	“Jadi..... jasad suami hamba tetap tak boleh dikubur?” (Soethama, 2006:73)
GAS26	“Bagi Wayan, rumah tangga tanpa anak bukanlah sebuah keluarga. Ia selalu merasa tersisih dalam pergaulan jika melihat rekan-rekannya yang subur beranak pinak. Jika ada yang bertanya kapan pasangan itu akan punya seorang bocah, wajah Wayan selalu merah padam.” (Soethama, 2006:74)
GAS27	Wayan merasa diremehkan dan disudutkan. Ia sangat tersinggung. Ia mengucilkan diri. Ia benci keramaian. Jika berselisih lewat di jalan-jalan desa atau pematang sawah, Wayan enggan menyapa.” (Soethama, 2006:74)
GAS28	“Karena lebih suka menutup diri, Wayan jarang muncul di balai banjar. Jika harus datang bertandang ke rumah kerabatnya untuk urusan upacara adat, ia datang secukupnya. Tak lagi ia membuang banyak waktu untuk ngobrol bersama kawan-kawannya seperti ketika ia muda dulu.” (Soethama, 2006:74)
GAS29	“Ia terlanjur dituding sebagai warga yang malas bermasyarakat. Beberapa bahkan menuduhnya punya niat buruk hendak mengelak dari kewajiban-kewajiban sebagai warga desa.” (Soethama, 2006:75)
GAS30	“Wayan Tanggu digugat oleh desa kelahirannya di pengadilan. Itulah saat terburuk dalam hidup Luh Sasih sebagai perempuan tak punya anak. Dalam masa-masa sidang perkara, desa menjatuhkan sanksi sangat berat kepada keluarga Wayan Tanggu: Ia diberhentikan sebagai warga desa. Suami istri itu dilarang sembahyang ke pura umum dan tak seorang pun diizinkan ngomong dengan mereka. Siapa saja warga desa berani bicara dengan Wayan Tanggu atau Luh Sasih akan didenda 25 butir kelapa. Keputusan itu sampaikan dalam rapat desa.” (Soethama, 2006:76)
GAS31	“Tinggallah kini Luh Sasih sebagai terhukum. Desa melarang jasad Wayan dimakamkan di kuburan atau dibakar.” (Soethama, 2006:77)
GAS32	“Tatkala jasad Wayan dimandikan, tak seorang pun sanak saudara dan kerabatnya yang datang ke rumah duka berani menyapa Luh Sasih. Semua orang sadar, alangkah kejam tak

	menyapa perempuan yang sedang diamuk duka itu. Namun tak seorang pun sanggup dan berani melawan kekejian itu.” (Soethama, 2006:77)
GAS33	“Jasad Wayan dikafani tanpa suara gamelan dan kidung, hanya dengan tiga niru sesaji, tanpa percikan air suci dan dentingan genta pendeta. Tengah hari sanak saudara meninggalkan Luh Sasih seorang diri meratapi nasibnya.” (Soethama, 2006:77)
GAS34	“Sasih terus menggali kubur suaminya. Keringat menetes dari dagunya yang lancip. Ia yakin menjelang pagi kubur itu akan rampung. Ada kebanggaan perlahan-lahan menjalari seluruh aliran darahnya karena akhirnya ia bisa mengubur jasad suaminya dengan tangannya sendiri. Ia bersumpah akan tidur setiap malam di kamar itu.”
OR35	“Bahkan, di hadapan orang-orang desa, kaukatakan bahwa dirimu telah berzina denganku. Kau relah dipermalukan warga desa. Dikucilkan. Bahkan ketika kau mati, tak ada yang sudi menyentuh mayatmu.” (Rusmini, 2017:99)

Keterangan:

1. AB : Abu Bakar
2. CS : Cok Sawitri
3. GAS : Gde Aryantha Soethama
4. OR : Oka Rusmini



Lampiran 2. Sinopsis

Awig-awig

karya Abu Bakar

Awig-awig menceritakan seorang tokoh yang bernama Gede. Ia baru saja kehilangan ibunya karena penyakit tipes. Sebelum kematiannya, ibu meminta kepada Gede agar jazadnya tidak dibawa ke kampung. Ibu tak ingin jazadnya diarak, didzolimi, dimainkan, ditentang-tendang, dan sebagainya. Sebagai seseorang yang tidak taat *awig-awig*, tak seorang pun yang hadir ke kremasi ibu Gede. Yang hadir hanya kerabat bapak dan teman Gede. Ketidaktaatan Gede dan keluarga terhadap *awig-awig* bukan karena tidak ada sebab. Mereka terlanjur menggantungkan kehidupan mereka di kota. Tak sanggup untuk menemepuh jarak 70 km bolak-balik desa-kota.

Gede adalah seorang pemuda yang menentang tradisi yang sangat memberatkan masyarakat. Bukan karena tak suka, tapi ia geram melihat orang-orang mengeksploitasi ritual untuk mengisi perut mereka. Sikap Gede ini, diketahui oleh warga desa dengan sangat cepat. Mereka menilai Gede sebagai pemuda yang sudah kehilangan ke-Bali-annya. Hindu KTP yang tak punya jati diri.

Gede berpikir untuk mati di Tibet. Jazadnya dipotong menjadi serpihan kecil dan serpihan jazadnya itu dijadikan makanan burung-burung gagak di sana. Ia merasa bahwa kematian seperti inilah kematian yang paling indah. Tak perlu ngaben, kremasi, ongkos, dan melibatkan warga. Sangat sederhana dan cepat selesai.

Gede telah mendaftarkan tubuhnya untuk didonorkan organ-organnya bagi orang-orang yang membutuhkan saat dia mati.

Ia bersurat kepada Putu, sahabatnya, bahwa ia di Tibet.

Mati Sunyi

karya Cok Sawitri

Cerita ini menceritakan tentang sebuah kematian seorang tokoh pejuang kemanusiaan. Namun sebagai tokoh masyarakat yang memperjuangkan keadaan nasib desa seharusnya sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat. Namun sosok Bibi dalam cerpen mati sunyi ini berbeda. Sosok Bibi dalam cerpen ini dikenal sangat modern, independen, dan berjarak dengan adat bahkan sering mengkritik adat, hal tersebut yang membuat sosok Bibi tidak disegani oleh masyarakat desa.

Suatu hari menjelang acara *ngaben* atau kremasi Bibi harus mengikuti aturan adat istiadat di Bali. Namun karena sifat bibi yang tidak pernah memperjuangkan nasib desanya, Bibi selalu memperjuangkan nasib nasional membuat Bibi tidak disegani dan dipadang hanya orang angkuh yang tidak mau berbaur dan tidak pernah mengikuti kegiatan adat istiadat di desanya membuat masyarakat desa tidak peduli dengan Bibi sehingga saat kematiannya tidak ada masyarakat yang peduli akan Bibi.

Proses *ngaben*/kremasi tetap berjalan sesuai dengan adat istiadat namun tanpa adanya masyarakat desa dengan cara menyewa segala sesuatu yang diperlukan bahkan sampai menyewa para buruh bangunan untuk mengarak jasad Bibi ke pembakaran mayat. Yang menghadiri hanyalah keluarga Bibi dan tokoh-tokoh besar yang menghormati dan selalu segan akan perjuangan bibi. Para tamu undangan heran saat menghadiri acara *ngeben* tersebut, tidak ada masyarakat desa yang datang. Para masyarakat desa hanya menonton saat jasad Bibi diarak menuju tempat pembakaran hal tersebut yang membuat para tamu heran bagaimana tidak sosok Bibi bagi mereka yang selalu memperjuangkan nasib desanya tidak disegani oleh masyarakat desanya sendiri. Sangat berbeda dengan cerita-cerita yang sudah dituangkan oleh bibi dalam buku-buku kisah desa yang dituturkan mengenai kuatnya tradisi gotong-royong, kasih sayang, harga menghargai yang diceritakan oleh Bibi.

Setelah proses kremasi berakhir satu persatu para tamu undangan meninggalkan kami sekeluarga di pemakaman hanya paman dan anak-anaknya yang meramaikan tempat kremasi Bibiku.

Kubur Wayan Tanggu

karya Gde Aryantha Soethama

Cerpen ini menceritakan kisah Luh Sasih dan suaminya, Wayan Tanggu, yang dikucilkan oleh warga karena berselisih mengenai kepemilikan tanah. Mereka hanya hidup berdua tanpa memiliki seorang anak pun. Wayan Tanggu selalu ditanyai oleh tetangga dan orang-orang terdekatnya mengenai kapan mereka akan mempunyai keturunan. Wayan Tanggu tentu tersinggung. Ia memilih untuk mengucilkan dan menjauhi keramaian. Bahkan ia tidak lagi bergaulan dengan tetangganya.

Orang-orang di lingkungan tempat ia tinggal mulai menuduh Wayan Tanggu adalah orang yang angkuh dan sombong karena diwarisi banyak tanah. Orang-orang menuduhnya sebagai orang yang malas bermasyarakat dan dianggap mempunyai niat buruk hendak mengelak dari kewajiban-kewajiban sebagai warga desa. Bersamaan dengan hal ini, sialnya, Wayan Tanggu berada dalam situasi buruk karena muncul masalah terhadap tanah yang ia garap. Orang-orang memanfaatkan kesempatan ini untuk memulai peperangan dengan Wayan Tanggu. Orang-orang yang dipimpin kepala desa bersikeras bahwa tanah ini adalah tanah desa. Alhasil, terjadilah sengketa. Tentu, Wayan Tanggu menolak untuk menyerahkan tanahnya. Akhirnya, permasalahan ini terseret jauh hingga jalur hukum. Keluarga Wayan Tanggu dijatuhi hukumnya berupa diberhentikan sebagai warga desa.

Ketika meninggal, mayat Wayan Tanggu tidak diperbolehkan dikubur di tanah adat tempat ia meninggal. Luh Sasih kebingungan sehingga harus meminta pertolongan kepada *pedanda* (pendeta brahmana), namun *pedanda* yang dimintai pertolongan tidak bersedia membantu Luh Sasih. *Pedanda* menjelaskan bahwa apa yang ia alami saat ini adalah sanksi adat. *Pedanda* meminta Luh Sasih untuk meminta solusi kepada tokoh-tokoh adat. Namun, Luh Sasih putus asa karena ia tahu bahwa hal itu mustahil sebab ia tidak diajak bicara lagi oleh seluruh warga

adat, termasuk tokoh adat. Tragisnya, Luh sasih memilih untuk menguburkan suaminya di kamarnya sendiri.

Sagra

karya Oka Rusmini

Cerpen ini mengisahkan kematian beruntun yang menimpa keluarga griya. Hal tersebut, terjadi karena Ida Ayu Pidada telah memainkan roh leluhurnya dan banyak kebohongan yang dilakukannya. Termasuk, berbohong dengan seluruh keluarganya. Banyak rahasia dan sejarah hidup yang ditanamkan oleh Luh Sewir, Ida Ayu Pidada, Made Jegong, dan Ida Bagus Baskara. Cinta berbeda kasta dan kemiskinan juga mewarnai cerita ini yang berujung pada perbuatan dosa besar yang pernah terjadi selama hidupnya. Selain itu, keluarga griya juga tidak pernah bersembahyang di pura milik masyarakat desa tak ubahnya mencemarkan kebangsawanannya.

Diceritakan Luh Sewir, Ibu Sagra bersikeras menyerahkan Sagra kepada keluarga griya untuk mengabdikan bekerja sebagai pelayan. Lantaran, janji yang telah ia buat dengan Ida Ayu Pidada. Pidada sebagai keturunan bangsawan terhormat dan memiliki kekayaan yang melimpah, memberikan tanah untuk digarap oleh Luh Sewir dan Made Jegong. Pidada juga berjanji kepada Luh Sewir akan menanggung seluruh biaya upacara agama dan adat jika nantinya ia mati. Luh Sewir selalu berbicara keras, egois, dan menatapnya dengan penuh kebencian kepada Sagra. Semua pendapatnya adalah kebenaran. Setiap melihat Sagra, ia teringat oleh Ida Bagus Baskara, lelaki yang telah menanamkan benih di rahimnya. Luh Sewir sangat mencintai laki-laki tersebut, tetapi Baskara lebih memilih Pidada sebagai pendamping hidupnya. Lantaran, Pidada mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbeda halnya dengan Pidada yang mencintai Made Jegong. Begitu pula Made Jegong, laki-laki sudra juga mencintainya. Made Jegong telah menanam benih dalam rahim Pidada. Karena Pidada berasal dari keluarga bangsawan dan memiliki hotel serta restoran, maka ia memilih untuk dijodohkan oleh ibunya, Ida Ayu Manik dari pada menikah dengan laki-laki yang tidak sederajat dan miskin.

Luh Sewir teringat dengan kesetiaan Made Jegong, suaminya yang hanyut di kali badung menceburkan diri ke sungai karena masalah sepele. Itulah dosa yang harus ia tebus dalam perjalanan hidupnya. Luh Sewir tidak pernah mencintainya, tetapi Made Jegong mau menikahnya. Terlebih Luh Sewir telah hamil 4 bulan hasil benih cinta yang ditanam oleh Ida Bagus Baskara. Ia rela berbohong di hadapan warga desa, bahwa dirinyalah yang telah berzina dengan Luh Sewir. Bahkan ketika Made Jegong mati, tak ada warga desa yang sudi menyentuh mayatnya. Mereka juga menuntut mecaru di kali badung dan di desa. Bahkan hal sama pernah terjadi pada orang tua Made Jegong. Kematian orang tua Made Jegong dikatakan salah pati oleh warga desa, kematian salah menurut adat. Waktu itu, ibu dan bapaknya sedang mengangkut padi ke atas truk. Tiba-tiba batu besar yang mengganjal rodanya pecah sehingga tubuh kedua orang tuanya meluncur mundur dan hancur. Karena matinya tidak wajar maka Made Jegong harus menebus dengan upacara besar yang disebut mecaru.

Kini Sagra tumbuh menjadi perempuan yang amat cantik, karena sesungguhnya dia bukan perempuan sudara. Dia seorang Ida Ayu, seorang bangsawan. Luh Sewir mendidik Sagra sebagai seorang sudra, bekerja dan terus bekerja. Sagra juga menjadi pelayan yang sangat disayangi oleh keluarga griya. Pidada memperlakukan Sagra sangat biadab. Banyak aturan yang harus patuhinya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ida Ayu Pidada. Ia telah memoleskan bangsawan palsu pada anaknya, Ida Ayu Cemeti. Selain itu Pidada juga menjodohkan dengan laki-laki bangsawan. Bencana datang silih berganti menimpa keluarganya. Hidup Cemeti sangat mengerikan, suaminya Ida Bagus Astara ditemukan mati di sebuah hotel besar dalam pelukan pelacur. Waktu itu Cemeti sedang mengandung Prami, anak keduanya. Kabar kematian suaminya membuat bayinya lahir prematur. Sementara itu, Tugus Yoga, anaknya yang kini berumur lima tahun sangat membenci dirinya. Yoga merasa diperlakukan tidak adil. Yoga hanya sayang kepada pelayannya, Sagra. Selain itu, ia juga memilih tidur dengan Sagra dari pada dengan Ibunya.

Sebelumnya, bencana juga terjadi pada keluarga griya. Ketika Ida Ayu Pidada hamil 7 bulan, suaminya mati tenggelam di kali badung. Konon, lelaki itu mati

karena terlalu banyak minum-minuman keras. Tubuhnya tergeletak di tepi sungai dengan busa yang mengalir tak putus-putusnya dari bibirnya. Kelahiran sang bayi yang disambut dengan kematian sang nenek yang juga mati di kali badung. Ida Ayu Manik terpeleset ketika sedang menghaturkan sesaji di pinggir sungai. Lahirlah Ida Ayu Cemeti, hasil benih yang ditanamkan oleh Made Jegong.

Dulu bencana ini juga menimpa dan terjadi pada keluarga griya. Pangeran kodok, suami Ida Ayu Manik mati hanyut di kali badung ketika Ida Ayu Pidada berada di Bostom. Inilah akibat perbuatan Manik yang dulunya pernah diperbuat. Ibu Ida Ayu Pidada, Ida Ayu Manik ketika masih muda, dia selalu berdoa setiap purnama dan tilem, agar bisa kawin dengan laki-laki terkaya di Bali. Manik ingin melumuri tubuhnya dengan ketentraman uang. Upacara adat ada, uang untuk kebutuhan merawat kecantikan juga tersedia. Doanya didengar oleh para dewa. Datanglah seorang lelaki jelek meminangnya. Ternyata lelaki itu seorang pangeran kaya yang dikutuk untuk mengawininya. Manik juga sempat memaki para leluhur. Sebenarnya dulu Manik pernah jatuh cinta dengan lelaki sudra di dekat rumahnya, Wayan Manglek. Dia gagah, tetapi Manik takut hidup miskin dan lebih memilih pangeran kodok yang datang melamar dan menerima tawarannya.

Kematian tersebut sangat aneh bagi Manik dan Pidada. Kini bencana tersebut terulang kembali. Cucu perempuan Ida Ayu Pidada, Tugeg Prami tenggelam di bak mandi. Entah siapa yang melakukan perbuatan keji itu. Beberapa menit kemudian, anak perempuannya, Ida Ayu Cemeti mati bunuh diri minum racun serangga. Pagi ini, tubuhnya di bakar api dan senja nanti abunya akan dibuang ke laut. Pidada harus bersembahyang di pura desa agar kesialan yang dialaminya tidak menits pada keterunan yang selanjutnya. Sayang, dia tak mau melakukannya. Masyarakat desa juga tidak berani mengatakan secara langsung pada Pidada.

RIWAYAT HIDUP



I Wayan Sugiarta lahir di Denpasar, 5 Maret 1998. Penulis lahir dari pasangan suami istri (I Wayan Sukacik dan Ni Nyoman Suartini). Penulis Berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Saat ini penulis beralamat di Jalan Cekomaria III, Br. Jenah, Peguyangan Kangin, Denpasar Utara, Provinsi Bali. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 3 Penatih dan lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan di SMPN 2 Abiansemal dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu, penulis melanjutkan di SMAN 3 Denpasar dan lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke S1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha. Pada semester akhir tahun 2020 penulis telah menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Sanksi Adat Bagi Orang Mati dalam Cerpen Indonesia Karya Sastrawan Bali.”

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul **“Sanksi Adat Kematian bagi Orang Mati dalam Cerpen Indonesia Karya Sastrawan Bali”** beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan dan mengutip dengan cara tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya bersedia menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim terhadap karya saya ini.

Singaraja, 26 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,




I Wayan Sugiarta

